

PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO BERBASIS JAMU SEBAGAI BENTUK KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT

Kartika Nuringsih

Universitas Tarumanagara

kartikanuringsih@yahoo.com

Abstract: *The main idea of the article is to evaluate the empowering of the micro-small business from traditional medicine sector for increasing the economic power on low-medium level society. The one of the herbal micro business is jamu gendong who owned by urban women using traditional herb materials and sold to direct customers. These sectors don't need license from Depkes. & BPOM like traditional medicine industry or micro-small business. In practice the seller less to attention to hygiene factor in making herb. In Indonesia they are specific, because have good territorial governance so that never found the high competition between them. In 2011 their capacity amount 1.3 trillion IDR, show this sector have significant roles on national economic development. We introduce the model of integrated quality management to solve the problems, with benefit to increasing the image of jamu gendong's quality and to save the national heritage in 2013.*

Keywords: *jamu gendong, good territorial governance, integrated quality management*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji pemberdayaan usaha mikro/kecil berbasis jamu sebagai upaya meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat menengah-bawah. Usaha jamu gendong sebagai salah satu bentuk usaha perseorangan menggunakan bahan obat tradisional dijual langsung kepada konsumen. Kelompok ini tidak memerlukan perijinan Depkes. & BPOM seperti industri obat tradisional maupun usaha mikro/kecil obat tradisional. Prakteknya pedagang jamu gendong sedikit memperhatikan faktor higienis, karena mereka kurang memahami konsep kualitas. Di Indonesia sektor ini sangat spesifik, karena mereka telah memiliki tata kelola teritori bagus, sehingga tidak ditemukan persaingan tajam dalam menjalankan usaha. Tahun 2011 sektor ini menghasilkan omset sebesar Rp. 1,3 trilyun, membuktikan jamu gendong memiliki kontribusi bagus terhadap perekonomian nasional. Pada artikel ini kita mengangkat model manajemen mutu terpadu untuk memecahkan masalah tersebut, dengan manfaat untuk mengangkat citra jamu gendong semakin bagus serta untuk melestarikan warisan budaya nasional pada tahun 2013.*

Kata kunci: *Jamu gendong, tata kelola teritori, manajemen mutu terpadu.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan aneka ragam tanaman obat tradisional untuk perawatan kesehatan maupun kecantikan, seperti: jahe, kencur, kunyit, temulawak, kapulaga, temukunci, temuireng dan sebagainya. Data BPS periode 1997-2011 menunjukkan peningkatan jumlah produksi tanaman obat, dengan produksi terbesar tahun 2011 di provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta, Jawa Barat dan Banten. Di samping itu budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sudah terbiasa dengan jamu sebagai obat alternatif menjaga kesehatan tubuh. Hasil riset Kementerian Kesehatan tahun 2010 menemukan $\pm 59,12\%$ penduduk Indonesia pernah mengkonsumsi jamu, sementara $\pm 95,60\%$ merasakan kasiat jamu. Selanjutnya omset obat tradisional mencapai Rp. 11,5 trilyun di tahun 2011, nilai ini membuktikan mata rantai industri jamu sangat potensial diberdayakan menjadi UMKM jamu tradisional di tahun 2013.

Salah satu bentuk usaha jamu tradisional adalah jamu gendong, dimana dalam catatan MURI sampai tahun 2012 jumlah wanita penjual jamu minimal mencapai 50.000 pedagang. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 006 Tahun 2012, pasal 1 yang dimaksud dengan usaha jamu gendong adalah:

"Usaha yang dilakukan oleh perseorangan dengan menggunakan bahan obat tradisional dalam bentuk cairan yang dibuat segar dengan tujuan dijual langsung kepada konsumen".

Usaha jamu rumahan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat, khususnya Jawa Tengah & Jogjakarta sebagai minuman suplemen menjaga stamina tubuh. Pedagang jamu atau disebut dengan "Mbak Jamu" mayoritas berasal sekitar Sukoharjo Jawa Tengah, karena daerah

tersebut sebagai sentra industri jamu sejak dahulu. Sebagai contoh di Nguter Sukoharjo menjadi sentra usaha jamu rumahan skala besar, kecil dan jamu gendong. Pembentukan koperasi jamu makin memperkuat eksistensi usaha jamu tradisional. Ketersediaan aneka rempah jamu di lingkungan sekitar seperti: kencur, kunyit, temulawak, temuireng, jahe dan sebagainya, serta didukung oleh kreativitas & keahlian meracik bahan jamu, dapat dibuat bahan obat tradisional bernilai ekonomi tinggi. Faktor pendukung lainnya adalah keuletan & kekuatan merantau membuat wanita daerah ini mampu menjajakan jamu gendong hampir penjuru Indonesia. Bukti menunjukkan kekuatan kemandirian ekonomi dari kelompok masyarakat menegah ke bawah. Apabila instansi terkait memberi pembekalan pengetahuan & teknologi secara intensif, maka usaha jamu gendong akan menjadi model *"herbal entrepreneurship"* tangguh di Indonesia.

Dalam kajian budaya, jamu sebagai resep warisan leluhur khususnya budaya Jawa Tengah & Jogjakarta yang harus kita jaga kelestariannya. Jamu memiliki nilai ekonomi tinggi dikembangkan menjadi UMKM, sehingga pada level bisnis harus dikelola secara benar untuk menjaga konsistensi kualitas, khasiat maupun keaslian bahan baku. Mata rantai industri jamu dapat dikembangkan menjadi beragam jenis usaha jamu yang menguntungkan bagi masyarakat. Menilik pendapat Hisrich et al (2008), mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru, bernilai dengan memanfaatkan usaha dan waktu, dengan memperhatikan faktor risiko sosial, fisik, keuangan serta menerima imbalan dalam bentuk uang, kepuasan personal maupun independensi. Berdasarkan definisi tersebut usaha jamu gendong masuk kriteria wirausaha pada tingkat perseorangan, dengan pandangan sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan produk baru hasil inovasi/racikan jamu berkasiat menjaga kesehatan tubuh.
2. Daya adaptasi bisnis relatif tinggi, terbukti profesi ini lama dijalankan & menurun pada generasi berikutnya.
3. Risiko bisnis terkelola dengan baik dengan cara membagi teritorial secara adil antara pedagang lama - baru.
4. Bentuk fisik pegadang jamu kebanyakan masih dipertahankan seperti profil jamu gendong aslinya, walaupun beberapa generasi baru mulai menggunakan sepeda. Profile asli jamu gendong sebagai bentuk kearifan lokal dari ciri khas budaya Jawa.
5. Secara finansial mereka mampu bertahan, karena pasarnya sudah pasti sehingga penghasilan mereka sudah pasti. Selain meracik jamu mereka menggunakan produk industri jamu sehingga meningkatkan pendapatan.
6. Kepuasan personal dalam bentuk independensi bisnis yang dijalankan selama belasan/puluhan tahun. Hasil usaha signifikan dengan kerja keras merantau sebagai pedagang jamu gendong. Mereka memiliki tabungan aset di kampung atau di perantauan berupa: kepemilikan rumah tinggal, rumah kontrakan dan sebagainya.

Usaha jamu tradisional skala kecil & mikro dikembangkan menjadi: Usaha kecil obat tradisional (UKOT), Usaha mikro obat tradisional (UKOT), usaha jamu racikan dan usaha jamu gendong. (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 006 Th. 2012, pasal 2 ayat 3) Terfokus pada jamu gendong, usaha ini teridentifikasi masih banyak permasalahan dalam pengelolaan kualitas jamu. Masalah

berkaitan dengan kualitas bahan jamu, cara pengolahan & penyajian jamu, cara penyimpanan bahan baku & peralatan pengolahan jamu dan pasokan bahan baku. Dalam catatan BPS tahun 2011 teridentifikasi UKM kelompok industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (hanya sebesar 13% dari keseluruhan UKM) teridentifikasi ada sebanyak 21,64% tidak mengalami kesulitan, tetapi masih banyak yaitu 63,23% kelompok UKM ini mengalami kesulitan di luar bahan baku, sedangkan sisanya mengalami kesulitan dengan bahan baku. Masalah bahan baku disebabkan oleh faktor kelangkaan bahan baku, mahal nya harga bahan baku, kesulitan menjangkau dan lainnya. Kondisi ini sebagai salah satu penyebab tidak optimalnya pasokan bahan jamu serta standart kualitas jamu di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, tidak mengherankan apabila pasokan bahan jamu sebagian masih dipasok oleh import. Data Kementerian Perdagangan Indonesia tercatat nilai import obat tradisional & herbal tahun 2011 mencapai US\$ 40,5 juta, dimana Amerika, Malaysia & Korea Selatan sebagai pemasok terbesar obat tradisional & herbal di pasar domestik. Kondisi ini sangat ironis dengan Indonesia dikenal sebagai negara kaya akan ragam tanaman obat tradisional, dimana dalam catatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ada sebanyak 30.000 dari 40.000 jumlah tanaman herbal dunia ada di Indonesia. Jika mengacu pada data LIPI, Indonesia menduduki urutan ketiga dunia sebagai negara kaya tanaman herbal setelah Brazil & Zaire. Potensi alam ini dapat dikembangkan menjadi bahan obat tradisional dengan nilai ekonomi tinggi. Fenomena ini menunjukkan sebuah kesenjangan pengelolaan antara potensi sumber daya alam dengan pengelolaan mata rantai industri jamu. Sektor ini seharusnya dapat dikembangkan secara profesional sebagai fondasi ketahanan ekonomi rakyat.

Jamu gendong sebagai salah satu bagian mata rantai usaha herbal memiliki potensi besar dikembangkan sebagai basis peningkatan ekonomi rakyat. Dari omset jamu tradisional di atas, angka sangat fantastik diraih oleh usaha jamu gendong hingga mencapai Rp. 1,3 trilyun di tahun 2011. Berdasarkan fenomena pemberdayaan jamu gendong sebagai basis ketahanan ekonomi, fokus kajian artikel ini adalah:

1. Potensi masalah apa saja dalam pemberdayaan usaha jamu gendong, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan?
2. Seberapa besar benefit atau keunggulan atas usaha jamu gendong?
3. Bagaimanakah desain atau model manajemen mutu supaya kelompok ini dapat menjaga kualitas jamu gendong secara mandiri?

Manfaat utama diharapkan dari kajian ini untuk membuka celah baru bagi pihak-pihak yang peduli dengan jamu gendong. Manfaat ini antara lain adalah: 1. Mendapat informasi permasalahan serta kemungkinan solusi dalam pemberdayaan seputar jamu gendong. 2. Memiliki gambaran mengenai keunggulan atau kekuatan pemberdayaan jamu gendong, seperti dalam kajian Sri Suhartini et.al. (2005). 3. Sebagai fondasi pengembangan program pengabdian masyarakat bagi masyarakat jamu gendong di bawah binaan Universitas Tarumanagara. 4. Menerapkan model manajemen mutu terpadu secara sederhana untuk usaha jamu gendong, sehingga kelompok usaha ini mampu mengelola kualitas jamu secara mandiri serta membuka kesadaran konsisten menjaga kualitas. 5. Semakin membuka peluang pengembangan mata rantai usaha berbasis jamu pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metodelogi kajian ini berupa studi literatur terkait dengan masalah pengembangan jamu gendong di Indonesia. Data literatur berupa kajian hasil riset sebelumnya maupun artikel tentang jamu gendong. Untuk menambah informasi terkait dengan cara produksi jamu dilakukan observasi langsung pada 15 pedagang jamu gendong di Beji Timur Depok tentang proses pembuatan jamu, serta observasi di pabrik obat tradisional cap Kupu-Kupu di kawasan Jatake Tangerang. Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauhmana proses persiapan s/d penjualan jamu gendong yang digunakan sebagai materi untuk menyusun tahapan desain manajemen mutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum keberadaan jamu gendong tidak lepas dengan permasalahan dari sudut pandang beraneka ragam. Berdasarkan kajian sebelumnya serta observasi lapangan masalah terbesar biasanya pada sisi pengolahan jamu yang berdampak pada higienitas jamu. Dengan demikian perlu mengidentifikasi potensi masalah yang terjadi di masyarakat serta solusi yang perlu dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah.

Permasalahan & Solusi Usaha Jamu Gendong

Pertama: Secara umum banyak referensi mengindikasikan cara pengolahan jamu kurang memperhatikan faktor higienis, sehingga sangat memungkinkan tercemar oleh mikroba. Kontaminasi jamu gendong dengan bakteri patogen seperti: salmonella sangat berpengaruh pada kesehatan pencernaan atau diare. (Wahyuni; 1999) Permasalahan ini terkait dengan kebersihan sumber air, kondisi ruang pengolahan, kondisi bahan baku, penyimpanan bahan baku, pengelolaan sampah, limbah & sanitasi, kondisi &

penyimpanan alat-alat pengolahan. Riset Zulaikhah (2005), menemukan hubungan signifikan antara kualitas bahan baku, cara pengolahan dan penyajian jamu dengan pencemaran mikroba pada jamu gendong di kota Semarang. Masalah seperti ini banyak ditemukan dalam berbagai riset jamu gendong di Jogjakarta, Surabaya, Malang dan sebagainya.

Solusi: Mengaktifkan penyuluhan/pembinaan oleh Dinas Kesehatan & BPOM kepada penjaja jamu gendong secara periodik. Di samping instansi pemerintah diperlukan keterlibatan Lembaga Riset/Laboratorium/Perguruan Tinggi, NGO, Puskesmas dan PKK aktif sebagai pendamping & pengawasan kualitas jamu gendong. Stakeholder memberi pelatihan langsung kepada kelompok jamu gendong tentang standart higienis jamu, teknik perebusan yang benar, penyimpanan bahan baku, kemungkinan pencemaran mikroba patogen, menunjukkan sampel jamu tercemar mikroba misalnya: kapang, jamur, salmonella, escherichia coli, menjelaskan risiko konsumsi jamu mengandung mikroba, serta menginformasikan kriteria air bersih dan syarat & pengawasan air bersih sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 416/Men.Kes./PER/IX/1990 dan Kep. Men. Kes. RI no. 907/MenKes/SK/VII/2002.

Kedua: Untuk tingkat industri obat tradisional, BPOM menemukan pada jamu kemasan mengandung bahan kimia obat, serta telur cacing pada jamu pelangsing. Masalah ini dapat terkait dengan jamu gendong, karena selain menjual jamu segar pedagang mencampur jamu buatan industri, sehingga mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap kasiat jamu gendong.

Solusi: Dinas Kesehatan, BPOM, Lembaga Konsumen Indonesia, MUI menindak pelaku & memberi sanksi tegas terhadap perijinan usaha obat tradisional.

Ketiga: Untuk level konsumen, sebagian besar konsumen jamu gendong awam terhadap masalah mikrobiologi, sehingga cenderung puas/loyal mengkonsumsi jamu. Penilaian konsumen terfokus pada tampilan fisik jamu & *service quality* penjaja jamu, misalnya: kasiat, aroma, warna, rasa, vareasi, kemudahan, harga, kebersihan alat penyajian (gelas, botol, lap, air, bakul), kandungan jamu, ketrampilan menjual, kecepatan melayani keluhan, keramahan, penampilan, kebersihan serta kemampuan komunikasi penjual jamu. (Djamaludin et.al; 2009) Ketika konsumen jamu bertemu dengan penjual langgananya, maka keputusan membelinya menjadi *impuls buying*. Kelompok konsumen tidak memerlukan/menggunakan informasi secara detail sebelum membeli, sehingga berpotensi tinggi terkena pencemaran mikroba pada jamu.

Solusi: Pemberian informasi/kampanye sadar higienis kepada konsumen oleh lembaga konsumen, media massa, gerakan ibu-ibu PKK, puskesmas. Aktivitas ini perlu digiatkan untuk mengimbangi kesadaran membangun kualitas dari sisi konsumen, bukan sekedar mempertimbangkan harga murah & tampilan fisik.

Keempat: Ditemukan ketidakkonsistenan kualitas jamu disebabkan oleh faktor musim. Pada saat bahan baku melimpah standart jamu relatif bagus, tetapi ketika tidak sedang tidak musim atau faktor alam menyebabkan pasokan bahan baku tertentu relatif sulit. Kelangkaan ini menyebabkan in-konsistensi kualitas jamu gendong dan hampir masalah inkonsistensi kualitas dialami oleh UKM industri kreatif di Indonesia yang dipicu oleh kualitas bahan baku, teknologi dan SDM. (Tejaningrum: 2012)

Solusi: Pemerintah mengembangkan kerja sama dengan Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan, Lembaga riset untuk pengembangan varietas unggul. Lembaga Penelitian Tanaman Obat & Aromaterapi Indonesia melakukan empat fokus, yaitu:

meneliti tanaman obat varietas unggul, budidaya tanaman obat, domestikasi tanaman herbal hutan serta mengidentifikasi penyakit tanaman herbal. (Ekwasita; 2009) selain itu dilakukan dengan teknologi pengelolaan benih tanaman Obat. (Hasanah & Rusmia; 2006) Data GPJI ada lima jenis tanaman terbanyak digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia yaitu: temulawak, kencur, jahe, sambiloto dan pegagan. Untuk itu perlu riset varietas unggul & aplikasi teknologi pertanian secara tepat kepada petani. Pengembangan *agropreneurship* akan semakin memperkuat pasokan bahan jamu kualitas unggul sehingga tidak mengganggu konsistensi kualitas jamu. Diversifikasi tanaman obat dikembangkan melalui pemanfaatan lahan kritis, lahan tidur, lahan hutan, pekarangan rumah tangga maupun PKK dalam memasyarakatkan TOGA.

Kelima: Terkait dengan inkonsistensi kualitas, masalah selanjutnya dikarenakan keterbatasan teknologi pengolahan & penyimpanan. Masalah ini menjadi masalah utama dihadapi oleh pengrajin jamu skala mikro-kecil di Indonesia. Sebagian besar menggunakan peralatan sederhana belum berbasis IPTEKS untuk pengeringan, penggilingan dan penghalusan. Pengusaha besar sudah menggunakan mesin pengering/oven, mesin giling dan penghalus, pengawasan staff ahli farmasi, serta mengacu CPOTB, seperti pada proses produksi jamu Cap Kupu-kupu. Kualitas bagus pada tingkat suplyer berdampak positif bagi kualitas jamu gendong.

Solusi: Pemerintah kerja sama dengan lembaga perbankan agar memberi fasilitas kredit (*micro finance*) kepada UMKM jamu. Melibatkan perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa teknologi tepat guna bagi UMKM & jamu gendong. Mengajak industri jamu melakukan CSR berupa bantuan teknologi/mesin produksi jamu atau sebagai sponsor pembentukan model

sociopreneurship di Indonesia. Dinas perindustrian merangsang industri berbasis *technopreneurship* untuk mendukung aktivitas industri obat tradisional. Cara pendanaan yang ada sekarang menggunakan KUR yang dikucurkan salah satunya oleh BRI. Hingga akhir 2011 BRI sudah memberikan sebesar 5,4 juta nasabah ritel maupun mikro dengan nilai kredit sebesar Rp.39,5 triliun, sementara bulan pertama 2012 sudah mencapai Rp. 40,7 triliun. (Kompas.com, Selasa 21/2/2012)

Mengidentifikasi Benefit & Keunggulan Usaha Jamu Gendong

Mengapa perlu pembinaan Jamu Gendong? Pengawasan & perijinan usaha jamu gendong tidak seketat IOT, IEBA, UKOT, UMOT, tetapi usaha jamu gendong & racikan jamu harus diawasi oleh instansi terkait seperti: dinas kesehatan atau BPOM. Pemberdayaan usaha jamu gendong memberi kontribusi positif terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya & lingkungan hidup, yaitu:

Pertama: Sebagai usaha meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat menengah-bawah. Ketahanan ekonomi memiliki efek terhadap pengentasan kemiskinan, pengangguran serta kriminalitas. Sebagai contoh riset Zuhriah (2012), mengkaji jamu gendong sebagai salah satu potensi lokal program pengentasan kemiskinan dengan konsep Area Local Development Models di Kecamatan Kota Samarinda.

Sebagai peluang meningkatkan usaha perseorangan sehingga kelompok urban ini memiliki kemandirian ekonomi di perantauan. Kemapanan ekonomi berpengaruh kuat terhadap kesejahteraan keluarga di daerah asal. Jamu gendong di Jabodetabek berkelompok dengan cara mengontrak rumah petak berdekatan. Pertengahan bulan puasa mereka pulang ke daerah asal kemudian dan kembali setelah lebaran. Dipastikan terdapat aliran uang cukup signifikan dari perkotaan ke daerah sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga

aktivitas ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan daerah.

Kedua: Sebagai kesempatan meningkatkan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Sejak dahulu sampai sekarang penaja jamu gendong adalah kaum wanita, keberadaan mereka sebagai bentuk tanggung jawab mengatasi masalah ekonomi keluarga. Pendidikan pedagang jamu gendong rata-rata SD & SMP, tetapi peran mereka cukup signifikan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. Data BPS mencatat Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan perdesaan dengan pendidikan SD mencapai 94,99 tahun 2010. Indeks ini relatif sama dengan APM laki-laki perdesaan sebesar 94,06. Nilai APM perempuan pendidikan SMP mencapai 67,43 sedangkan laki-laki hanya sebesar 64,54 pada tahun 2010. (www.bps.go.id) Ini sebagai bukti kesetaraan gender terjadi dalam peningkatan ekonomi keluarga. Pemberdayaan jamu gendong berarti semakin meningkatkan kesetaraan gender sehingga Indonesia semakin berpeluang mencapai target MDG's Indonesia 2015.

Ketiga: Jamu Gendong sebagai bagian mata rantai industri jamu (*supply chain*), kapasitas: Air Mancur, Sido Muncul, Jamu Jago, Nyonya Meneer. Selain itu mereka sebagai mitra usaha mikro obat tradisional (UMOT) dan usaha kecil obat tradisional (UKOT), dengan cara mendistribusikan bahan/ekstrak jamu. Aktivitas ini membuktikan peran cukup signifikan memajukan industri jamu di Indonesia, sehingga perusahaan jamu besar memberi penghargaan serta merukunkan kelompok jamu gendong & jamu racikan dengan cara mudik lebaran gratis.

Keempat: Sebagai cara melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga resep jamu masih dikenal oleh generasi mendatang. Untuk tujuan ini melibatkan seluruh pihak terkait mata rantai industri

jamu, instansi pemerintah, NGO, lembaga riset, institusi pendidikan, lembaga perbankan, lembaga konsumen dan sebagainya.

Kelima: Kajian dari faktor lingkungan terkait dengan pemeliharaan keanekaragaman hayati sebagai aset bangsa. Indonesia dikenal kaya dengan aneka ragam tanaman herbal dunia, dalam catatan LIPI sebanyak 30.000 species dari 40.000 species ada di Indonesia. Pasokan bahan jamu sangat terkait dengan kelancaran produksi & kualitas jamu, di samping itu aktivitas ini berdampak positif bagi pengembangan ekosistem hutan penghasil tanaman jamu.

Keenam: Budidaya tanaman jamu secara luas dapat dikembangkan dalam bentuk agro wisata atau desa wisata, dengan cara mengembangkan kerjasama dengan dinas pariwisata. Kajian baru ini disesuaikan untuk daerah/kluster jenis tanaman herbal.

Ketujuh: Kehebatan jamu gendong terakui dalam pengelolaan teritorialnya, sehingga mampu berbagi wilayah pemasaran secara adil. Jumlah pedagang jamu semakin bertambah, tetapi tidak terjadi gesekan antara pedagang satu dengan lainnya. Ini membuktikan kultur kebersamaan/gotong royong masih bertahan sampai sekarang, tercermin pada manajemen teritori yang dibangun selama ini.

Berdasarkan kajian berbagai aspek kehidupan, pemerintah melalui dinas terkait memiliki kesempatan luas mengembangkan mata rantai usaha jamu tradisional & jamu gendong. Pemetaan potensi daerah diperlukan sebagai dasar pengembangan komoditas jamu, sehingga mempermudah dalam pembinaan, pelatihan, pengerahan dana, pengawasan aktivitas serta penyesuaian dengan kebijakan pemerintah. Apabila jamu gendong dapat terbina secara baik, sangat

memungkinkan sebagai model penguatan roda ekonomi rakyat di tahun 2013.

Upaya Mempertahankan Profil Jamu Gendong

Ciri khas penjual Jamu Gendong dipertahankan sama dengan pendahulunya, yaitu: sosok wanita menggendong bakul berisi sejumlah botol jamu, tangan kiri menenteng ember berisi air bersih untuk mencuci gelas setelah digunakan oleh pembeli jamu. Biasanya ada 8 jenis jamu, yaitu: 1). Beras kencur. 2). Cabe puyang. 3). Kudu laos. 4). Kunci suruh. 5). Ayup-uyup. 6). Kunyit asam. 7). Pahitan. 8). Sinom. Mempertahankan profile jamu gendong perlu dilakukan agar lebih kental nilai tradisionalnya serta terkandung nilai kearifan lokal usaha jamu tradisional Indonesia. Saat ini terlihat mulai modifikasi delivery menggunakan sepeda oleh generasi berikutnya, sehingga tidak umum disebut jamu gendong. Kreativitas ini untuk kepraktisan, kecepatan dan kenyamanan menjajakan jamu. Pedagang jamu senior masih bertahan dengan profile jamu gendong asli dengan pertimbangan faktor kebiasaan serta mempermudah menjangkau gang-gang sempit perumahan penduduk.

Sebagian besar masyarakat menyukai atau percaya kepada jamu gendong. Persepsi positif ini seharusnya sebagai pendorong meningkatkan kualitas jamu secara lebih baik, sehingga semakin menguntungkan bagi masyarakat jamu gendong. Pertimbangan konsumen jamu antara lain: a). Faktor harga relatif murah rata-rata @ Rp. 3.500,- per gelas saji. b). Faktor khasiat jamu relatif manjur serta tidak ada campuran kimia obat dalam jamu sehingga sangat bagus untuk menjaga stamina tubuh. c). Faktor kealamiahn bahan baku jamu dipercaya tidak memberi efek samping. d). Faktor kemudahan menjumpai jamu gendong di lingkungan sekitar rumah atau mudah menentukan racikan jamu. e). Faktor keahlian penjual jamu gendong dalam

pembuatan jamu tradisional. Pada saat ini mulai banyak apresiasi terhadap jamu gendong, seperti: sponsor perusahaan jamu gratis mudik bersama, contes jamu gendong sampai rencana Musium Rekord Indonesia (MURI) berniat mengumpulkan 5.000 jamu gendong di tahun 2012. Berbagai aktivitas tersebut perlu disuport baik sebagai bentuk peduli terhadap keunikan & keragaman profesi di Indonesia serta sebagai bagian dari pelestarian heritage leluhur bangsa Indonesia.

Mendesain Manajemen Mutu Terpadu Jamu Gendong Indonesia

Langkah-1: Memahami Stakeholder Jamu Gendong

Banyak survei & riset menganalisis kepuasan pelanggan jamu gendong dengan hasil sebagian besar konsumen menyatakan puas. (Djamaludin et.al; 2009) (Rodiah; 2009) Jamu gendong memiliki mata rantai terkait dengan banyak pihak, sehingga pedagang jamu perlu memahami siapa sebagai stakeholders-nya. Analisis stakeholder penting untuk mengetahui sejauhmana pencapaian standart kualitas jamu, tingkat keamanan/higienis material jamu, kelancaran/kualitas pasokan bahan baku, kepuasan konsumen, keterbatasan modal serta sebagai tempat mencari solusi masalah pengembangan jamu gendong. Peran stakeholder secara efektif mampu menciptakan tata kelola kualitas jamu gendong sesuai dengan standart kesehatan. Pada akhirnya posisi jamu gendong sebagai roda ketahanan ekonomi rakyat semakin kokoh di masa mendatang.

Gambar 1 mengidentifikasi stakeholder jamu gendong, sehingga delapan kelompok stakeholder tersebut memiliki peran penting dalam aktivitas pembinaan, pengawasan, pelatihan, pendampingan serta membantu masalah pendanaan jamu gendong agar terhindar

dari rentenir. Untuk Indonesia pemberdayaan industri jamu seperti di Nguter Sukoharjo dapat dijadikan *benchmarking*, karena berbagai elemen stakeholder berperan nyata dalam mengembangkan industri jamu. Pemda Kabupaten Sukoharjo menyediakan fasilitas modal sumber daya & infrastruktur yang kondusif bagi industri jamu, bahkan memberikan pengakuan dalam bentuk patung jamu gendong. Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI) di daerah ini mampu membina 60-an pengrajin jamu kecil sampai besar. Masyarakat sangat mendukung dengan sebagai produsen jamu, pengolah bahan baku, distributor atau agen jamu, membuka toko jamu/bahan jamu, sampai usaha jamu gendong. Keberadaan mata rantai jamu mampu mengangkat perekonomian masyarakat Sukoharjo.

Di Bantul Jogjakarta, tepatnya di Dusun Kiringan, Canden dikenal sebagai sentra jamu gendong, dimana Pemda Kabupaten Bantul juga mendorong dan menghargai dalam bentuk Patung Wanita Jamu Gendong. Pembinaan jamu gendong semakin bagus setelah pengukuhan Koperasi Mawar Merah oleh Dinas Koperasi Kabupaten Bantul pada tahun 2008. Selain itu aktivitas pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Jogjakarta pada tahun 2009, semakin memperkuat pembinaan jamu gendong di daerah tersebut. Dua model di atas menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan usaha jamu perlu dukungan dari kebijakan pemda & segenap *stakeholder*.

Langkah-2: Memahami Jaringan Supply Chain Jamu Gendong

Rantai pasokan atau dikenal sebagai *supply chain* merupakan rangkaian proses produksi suatu produk dari bahan baku/input sampai dengan menghasilkan output. Tetapi dalam pelaksanaannya harus memberikan nilai positif bagi

konsumen & stakeholder, sehingga kajian berkembang menjadi rantai nilai (*value chain*). **Bagan 2** mengidentifikasi 4 titik nilai harus dikaji oleh jamu gendong, meliputi: input, proses, output dan nilai bagi konsumen, yang mana setiap aktivitas diperlukan kontrol serta *feedback*. Dalam TQM berlaku perbaikan secara kontinyu sehingga setiap *feedback* akan dianalisis sebagai dasar perbaikan pada proses produksi berikutnya atau terjadi secara berkelanjutan. Usaha jamu gendong perlu pemahaman rantai nilai agar setiap proses jamu yang dihasilkan sudah sesuai standart kesehatan, bukan sekedar mencari keuntungan. Pada dasarnya kualitas input yang baik, diproses secara baik, mampu menghasilkan output jamu sesuai standart kesehatan, sehingga memberi nilai bagi konsumen & stakeholder.

Kelompok jamu gendong sangat menguasai skill, suplyer, manajemen teritori serta menguasai pasar, tetapi untuk menjaga proses produksi masih ditemukan keterbatasan. Efek selanjutnya berdampak pada output yang akhirnya kurang/gagal menciptakan nilai bagi stakeholder. Untuk itu perlu dilakukan sampling jamu gendong oleh BPOM secara periodik untuk memantau standart higienis jamu di berbagai tempat di Indonesia. Selain itu kelompok jamu gendong diwajibkan uji sampel jamu setiap periode tertentu. Kajian lebih lanjut manajemen rantai nilai terlihat pada model manajemen mutu terpadu jamu gendong.

Kelompok jamu gendong menghadapi keterbatasan proses pengolahan disebabkan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, arus informasi, kebiasaan serta kondisi lingkungan kelompok jamu gendong. Rata-rata pendidikan SD-SMP sehingga tanpa asupan informasi positif, mereka menganggap sepele untuk pengolahan jamu gendong. Mereka membuat jamu belasan tahun dengan proses sama, sementara kondisi lingkungan cenderung berubah seperti: kondisi air sumur,

pengelolaan sampah yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek, kelembapan udara, keberadaan binatang seperti: tikus, kucing, kecoa & binatang peliharaan. Kondisi ini berpengaruh pada kualitas air bersih, sehingga berimbas pada kualitas akhir jamu gendong. Nilai atau manfaat akhir yang ingin diberikan kepada konsumen & *stakeholder* dari aktivitas jamu gendong adalah:

1. Konsumen merasa puas karena terpenuhi kebutuhan jamu untuk menjaga stamina tubuh, dengan harga terjangkau.
2. Melestarikan budaya bangsa tentang resep jamu tradisional, sehingga budaya ini menjadi aset bangsa dimasa mendatang.
3. Mempertahankan kearifan lokal bangsa Indonesia dengan mempertahankan profile jamu gendong yang asli.
4. Memberi kepuasan kepada seluruh stakeholder jamu gendong, karena membuat jamu sesuai standar kesehatan. Kondisi ini meningkatkan peran jamu gendong dalam menyehatkan bangsa.
5. Sebagai teladan atau model kesetaraan gender masyarakat urban khususnya dalam memperkuat ekonomi keluarga atau konsisten dengan harapan MDG's Indonesia 2015.
6. Pada akhirnya semua manfaat positif akan kembali pada penjual jamu gendong, sehingga secara finansial mampu sebagai penopang ketahanan ekonomi rakyat.

Langkah-3: Mendesain Siklus Perbaikan Kualitas Jamu Gendong

Dalam mengelola kualitas secara terpadu didesain siklus lima pilar aktivitas perbaikan kualitas jamu gendong. **Bagan 3** siklus ini menggambarkan keterkaitan aliran kualitas dimulai dari menjaga kualitas bahan baku, kualitas proses & penyajian,

kualitas layanan, kualitas lingkungan dan kualitas hubungan dengan industri, dimana proses tersebut terjadi secara berkelanjutan (*sustainable*). **Bagan 2**, dikembangkan menjadi siklus pada **Bagan 3**, kemudian dibreakdown menjadi panduan aktivitas manajemen mutu terpadu pada **Bagan 4**. Pada model ini menjelaskan urutan tindakan yang semestinya dilakukan oleh usaha jamu gendong agar sesuai atau mendekati dengan standart manajemen kualitas. Penanganan & pemilihan bahan baku secara baik, pemrosesan secara higienis, akan dihasilkan output jamu berkasiat tinggi, aroma, rasa dan warna natural selayaknya jamu tradisional. Selanjutnya dengan memperhatikan servise kualitas serta higienis pribadi membuat pembeli semakin loyal terhadap jamu gendong. Pada akhirnya memperhatikan faktor lingkungan & seluruh stakeholder akan semakin mengangkat citra jamu gendong, sehingga semakin mendapat tempat di seluruh lapisan masyarakat. Pedagang tidak semata berorientasi pada keuntungan, tetapi harus bertanggung jawab serta secara mandiri mengedepankan nilai atau *value* untuk masyarakat jamu. Dengan demikian tanpa harus dipantau secara ketat, perilaku mereka tetap berorientasi pada kualitas.

Masalah pasokan bahan obat tradisional masih tetap perlu diperhatikan oleh dinas terkait, karena menurut catatan Kementerian Perdagangan nilai import obat tradisional Indonesia mencapai US\$ 40.5 juta, dimana kebutuhan pasar domestik dipasok oleh Amerika, Malaysia dan Korea Selatan. Dengan demikian masih berpeluang besar bagi sektor agrobisnis untuk mengembangkan bahan obat tradisional. BPOM merekomendasi 13 jenis tanaman yaitu: jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempurung, temulawak, kejobeling, dlingo, kapulaga, mengkudu, sambilotto, temukunci, temuiring dengan jumlah produksi nasional lima tahun terakhir pada **Tabel 1**. (www.bps.go.id)

Ke-13 jenis tanaman tersebut hasil budidaya pertanian, sementara jenis lainnya seperti: pulepandak, joho, bidara upas, jati belanda, pulasari, kemukus dan patmosari di tambang dari alam/hutan. (Ekwasita; 2009) Budidaya tanaman obat menghadapi kendala karena faktor fluktuasi produksi, tidak menerapkan cara bertani dengan baik, skala penanaman relatif kecil/sebagai tanaman sampingan, serta belum terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Untuk tanaman hutan terkendala kelangkaan tanaman, sehingga perlu domestikasi tanaman.

Tanaman obat terserap pada industri farmasi, industri obat tradisional, industri kosmetik, bumbu dapur dan usaha jamu gendong. Untuk memenuhi permintaan bahan jamu, sentra budidaya tanaman herbal terbesar di Indonesia adalah: Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Kep. Riau, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Jogjakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. (www.bps.go.id) Ke-21 provinsi tersebut pada tahun 2011 menghasilkan tanaman herbal berupa jahe, lengkuas, kencur, kunyit dalam jumlah besar, sementara provinsi lainnya menghasilkan dalam jumlah relatif rendah. Untuk kebutuhan jamu gendong bahan baku diperlukan relatif banyak seperti terlihat pada **Tabel 2**. Kebutuhan bahan baku tersebut hasil budidaya pertanian maupun di tambang dari alam, sehingga untuk mengatasi kelangkaan bahan baku jamu sangat tergantung pasokan petani & penambang.

Sebagai langkah untuk mengantisipasi kelangkaan pasokan bahan obat tradisional, Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromaterapi telah memfokuskan riset pada empat aktivitas penting yaitu: (Ekwasita; 2009)

1. Pada tanaman obat dibudidayakan secara luas tetapi rentan terhadap penyakit misalnya: tanaman jahe, riset

terfokus pada teknologi pengendalian hama & penyakit. Untuk tanaman lain yang tahan penyakit difokuskan pada mencari varietas unggul, teknologi budidaya tanaman dan diversifikasi pertanian.

2. Pada tanaman obat dibudidayakan secara terbatas misalnya: tanaman adas, cabe jawa, riset difokuskan pada teknologi budidaya tanaman.
3. Pada tanaman obat yang sangat banyak digunakan tetapi masih ditambang dari hutan misalnya: tanaman manjakan, kunci pepet, bratawali, riset terfokus pada domestikasi tanaman hutan & teknologi budidaya tanaman.
4. Pada tanaman obat yang sudah langka misalnya: tanaman kedawung, pulasari, pulai, bidara putih, bidara laut, bangle, temugiring, joho keling, riset terfokus pada penangkaran, penentuan kesesuaian tumbuh dan budidaya tanaman.

Terkait dengan keterbatasan teknologi dalam proses produksi jamu gendong, salah satu alternatif pembinaan dilakukan adalah pengabdian masyarakat kepada kelompok jamu gendong di wilayah Serpong. Program ini berupa penerapan IPTEKS bagi usaha jamu gendong untuk meningkatkan daya tahan kualitas bahan baku, mulai dari mesin oven, penumbukan, pengayakan bahan baku jamu.

SIMPULAN

Jamu tradisional berpotensi diberdayakan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Mata rantai usaha jamu cukup panjang mulai dari: 1. Pengembangan cluster agrobisnis sebagai pemasok kebutuhan bahan

jamu/obat tradisional berkualitas baik, kuantitas memadai serta menekan kemungkinan fluktuasi produksi. Kelompok petani/pengusaha agrobisnis dapat langsung berhubungan dengan industri jamu untuk mendapatkan harga lebih baik.

2. Pengembangan *herbalpreneurship* meliputi: industri pengolahan bahan mentah jamu, usaha kecil obat tradisional, usaha mikro obat tradisional, industri estrak jamu, industri obat tradisional, industri farmasi.

3. Pengembangan industri kosmetik, jasa spa tradisional, sinhei, klinik herbal, cafe jamu seperti cafe Raminten di Jogjakarta.

4. Pengembangan usaha agen jamu, usaha racikan jamu dan usaha jamu gendong.

5. Menghidupkan industri teknologi pengolahan jamu. Semua aktivitas mengandung perputaran uang tidak sedikit, sehingga sangat diperlukan kebijakan pemerintah & stakeholder terkait untuk mengatasi berbagai masalah dengan pemberdayaan industri jamu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2011. *Profil Industri Mikro Dan Kecil*. Badan Pusat Statistik Triwulan I.
- Djamaludin. M.J., Ujang Sumarwan. dan G.N.A. Mahardikawati. 2009. *Analisis Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Jamu Gendong di Sukabumi*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. No.2. Vol.2. Agustus. Hlm: 175-185.
- Ekwasita. R.P. 2009. *Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya*. Perspektif. Vol 8. No. 1. Juni. Hlm: 52-64.
- Hasanah. M. dan Devi Rusmia. 2006. *Teknologi Pengelolaan Benih Beberapa Tanaman Obat Di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian. No. 25 (2). Hlm: 68-72.
- Nasution. M.N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Cetakan Ketiga. Galia Indonesia.
- Penny Rahmawaty., N.J. Faraz., dan Gunarti. 2008. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Di Dusun Kiringan Canden Jetis Kabupaten Bantul*. Laporan PKM Universitas Negeri Jogjakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 416/MEN.KES/PER/IX/1990. Tentang Syarat-syarat Dan Pengawasan Kualitas Air. Industri Dan Obat Tradisional.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 006 Tahun 2012. Tentang Industri Dan Obat Tradisional.
- Sri Suhartini., Usman Effendi., dan Sukardi 2005. *Perencanaan Dan Strategi pengembangan Usaha Produk Jamu*. Jurnal Teknologi Pertanian. Vol 4. No. 3. Hlm: 169-178.
- Tejaningrum. A. 2012. *Inkonsistensi Dimensi Kualitas Industri Kreatif UMKM Kota Cimahi Dalam Pencapaian Six Sigma*. Prosiding SNKIB-II Universitas Tarumanagara Jakarta. Hlm: 161-173.
- www.bps.go.id
- Zulaikhah. S.T. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencemaran Mikroba Pada Jamu Gendong Di Kota Semarang*. Thesis. Magister Kesehatan Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zuhriah. 2012. *Model penciptaan Lapangan Kerja Bagi Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal - Local Economic Development Di Kota Samarinda*. Jurnal Eksis Vol 8. No. 1. Maret. Hlm: 2066-2079.

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Luas Panen (ha) Tanaman Obat Hasil Budidaya Tahun 2007-2011

Komoditas	2007 kg	2008 kg	2009 kg	2010 kg	2011 kg
Jahe	178.502.542	154.963.886	122.181.084	107.734.608	94.743.139
Lengkuas	41.619.147	50.092.846	59.332.313	58.961.844	57.701.484
Kencur	48.366.947	38.531.160	43.635.311	29.638.127	34.016.850
Kunyit	117.463.680	111.254.884	124.047.450	107.375.347	84.803.466
Lempuyung	6.308.391	7.621.045	8.804.375	8.520.161	8.717.497
Temulawak	40.800.834	23.740.105	36.826.340	26.671.149	24.105.870
Kejibeling	869.599	1202.453	943.721	1.139.223	949.012
Dlingo	507.667	687.008	1.074.901	754.551	611.608
Kapulaga	14.526.505	21.230.881	25.178.901	28.550.282	47.231.297
Mengkudu	14.015.795	16.306.163	16.267.057	14.613.481	14.411.737
Sabiloto	1.298.974	7.716.432	4.334.768	3.834.063	3.286.262
Temukunci	2.445.674	3.096.634	4.701.570	4.358.236	3.951.932
Temuireng	8.186.185	8.817.235	7.584.022	7.140.926	7.920.573

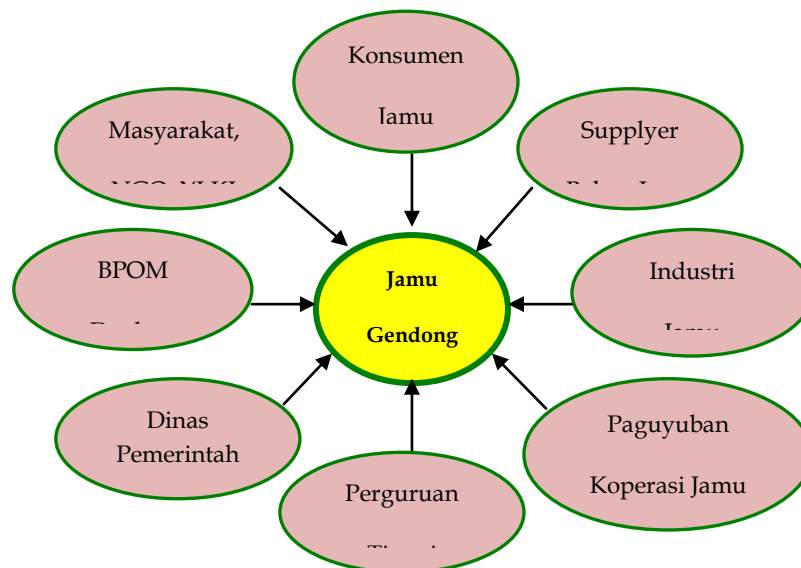
Sumber: Diolah dari www.bps.go.id

Tabel 2: Tanaman Herbal Jamu Gendong

Nama	Nama Latin	Jml Ramuan	Nama Ramuan
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	5	Beras kencur, kunir asam, sinom, cabe puyang, gebyokan
Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	4	Kunir asam gebyokan, sinom, cabe puyang
Kedawung	<i>Parkia roxburghii</i> G Donn	5	Beras kencur, cabe puyang, sinom, kudu laos, kunir asam
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L	3	Beras kencur, kunci suruh, gebyokan
Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle	4	Beras kencur, kudu laos, kunir asam, sinom
Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roxb	3	Beras kencur, cabe puyang, gebyokan
Kapulogo	<i>Amomum cardamomum</i> Auct	1	Beras kencur
Lengkuas	<i>Languas galangal</i>	2	Kudu laos gebyokan
Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	2	Cabe puyang, kudu laos
Daun asam	<i>Tamarindus indica</i> L	2	Kunir asam, sinom
Asam	<i>Tamarindus indica</i> L	6	Beras kencur, kunir asam, sinom, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh
Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i> Roxb	3	Beras kencur, cabe puyang, kunci suruh
Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill	2	Cabe puyang, pahitan
Cabe jawa	<i>Piper rectoctrum</i> Vahl	1	Cabe puyang
Kunci pepet	<i>Kaempferia Augustifolia</i> Roscoe	1	Kunci suruh
Manjakan	<i>Quercus lusitania</i> Lamk	1	Kunci suruh
Beluntas	<i>Pluchea indica</i> L	1	Kunci suruh
Daun sirih	<i>Piper betle</i> L	1	Kunci suruh

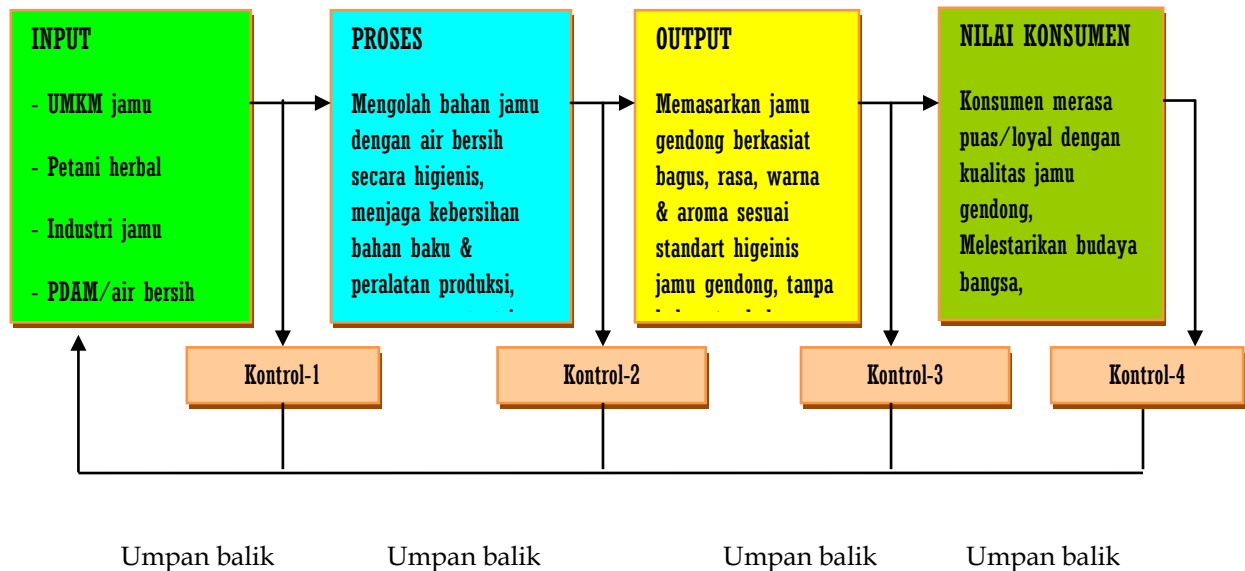
Lempuyang	<i>Zingiber aromaticum Vahl</i>	2	Cabe puyang, gebyokan
Bidara laut	<i>Strychnos lucida</i>	1	Pahitan
Pulasari	<i>Alyxia reinwardti</i>	1	Cabe puyang
Bidaraputih	<i>Merremia mammosa lous</i>	1	Pahitan
Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	1	Pahitan
Brotowali	<i>Tinospora tuberculata</i>	1	Pahitan
Bangle	<i>Zingiber purpureum</i>	1	Gebyokan
Temugiring	<i>Curcuma hayneana Valh</i>	1	Gebyokan
Temuireng	<i>Curcuma aeruginosa Roxb</i>	1	Cabe puyang
Delima	<i>Funica granatum L</i>	1	Kunci suruh
Sambiloto	<i>Andrographis paniculata B Ness</i>	1	Pahitan

Sumber: Diringkas dari Ekwasita (2009)



Sumber: diolah penulis

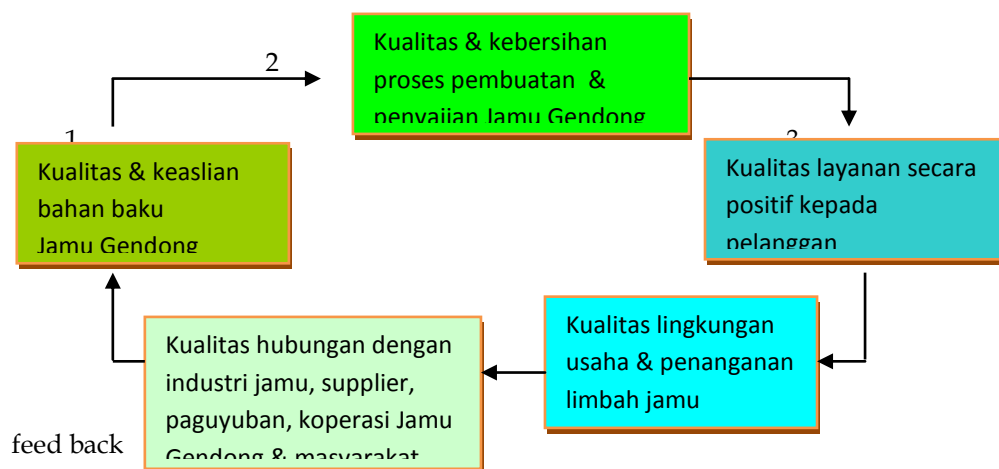
Gambar 1. Stakeholder Jamu Gendong



Proses perbaikan kualitas secara kontinyu (sustainable)

Sumber: modifikasi dari Nasution (2004)

Bagan 2. Manajemen Rantai Pasokan Jamu Gendong



Bagan 3. Siklus Perbaikan Kualitas Jamu Gendong

1. Sisi Input Jamu :

- Mensortir bahan baku untuk membuang kotoran binatang, sisa tanah, rumput atau bagian membusuk.
- Memilih bahan baku dalam kondisi segar, dicuci menggunakan sumber air bersih, sumur, PDAM.
- Jika bahan baku dalam bentuk ramuan kering dalam kondisi tidak berjamur, tidak dimakan serangga dan dicuci sebelum digunakan dengan air sumur, PDAM, sumber air bersih.
- Mengidentifikasi bahan jamu secara teliti agar tidak keliru dengan bahan lain hampir serupa.
- Menguji kelayakan air sumur di laboratorium secara berkala.
- Mengeringkan bahan baku jamu untuk menghindari pembusukan dan kontaminasi mikroba patogen.
- Jika akan menyimpan bahan baku pastikan tidak busuk, tidak rusak dan tidak berjamur.
- Menghindari bahan kimia obat/obat kuat/pewarna/pemanis buatan/pengawet dalam bahan jamu.
- Menggunakan alat masak dari tanah liat/periuk/panci berlapis email untuk merebus bahan jamu.
- Menggunakan botol beling bukan botol plastik untuk menghindari unsur kimia plastik.
- Menyimpan peralatan jamu di tempat bersih untuk menghindari kontak langsung dengan binatang pengerat, kucing, kecoa, ayam dan binatang peliharaan lainnya.
- Menjaga kebersihan ruangan/tempat pengolahan/penyimpanan bahan jamu.
- Menjaln kerja sama dengan IOT, IEBA, UKOT, UMOT serta agen jamu yang bertanggung jawab terhadap kualitas & higienis bahan jamu.
- Memperhatikan masa kadaluarsa apabila menggunakan bahan baku/jamu kemasan hasil produksi IOT,

2. Sisi Proses Pembuatan Jamu :

- Mencuci tangan dengan sabun sampai bersih sebelum menyiapkan bahan jamu.
- Menjaga kebersihan badan & mulut saat membuat jamu
- Menyiapkan semua bahan baku jamu ditempat yang bersih.
- Mencuci bahan jamu dengan air bersih, air matang dan masak untuk menghindari mikroba penyebab diare.
- Menakar bahan jamu sesuai dengan resep.
- Mencuci peralatan (periuk, kain lap, saringan, pengaduk, cobek) dengan sabun sampai bersih.
- Mencuci, mengeringkan dan mensterilkan botol dengan cara direbus pada air mendidih selama 20 menit.
- Merebus semua bahan jamu menggunakan air bersih sampai matang.
- Menggunakan gula pasir/gula merah sebagai pemanis jamu.
- Menutup kepala & menggunakan celemek saat membuat jamu.
- Memasukkan jamu dalam botol beling dan menutup botol secara rapat

3. Sisi Penyajian Output Jamu :

- Menyajikan/menjual jamu gendong dalam kondisi segar atau fresh.
- Menjaga kebersihan alat penyajian berupa : bakul, kain untuk menggendong, gelas, kain lap, ember serta air pencuci gelas.
- Mengganti air cucian dalam ember secara periodik sebelum kotor.
- Memperhatikan komposisi/takaran setiap penyajian jamu gendong agar mencapai konsistensi kualitas dalam kasiat, rasa, warna dan aroma jamu gendong.
- Menghindari sisa jamu, jamu rebusan bertahan 12 jam sedangkan jamu perasan bertahan 6 jam

4. Sisi Kualitas Pelayanan/Service Kepada Konsumen Jamu :

- Membiasakan cuci tangan dengan sabun sampai bersih.
- Menawarkan jamu secara ramah & sopan kepada pelanggan.
- Menjaga penampilan busana, sikap & perilaku untuk menjaga kepercayaan konsumen.
- Menjaga kebersihan pribadi seperti: memelihara tangan, rambut, kulit, wajah, bau badan dan rajin memotong kuku.
- Memberi informasi positif kepada konsumen tentang jamu legal maupun jamu tidak legal.
- Mampu sebagai filter bagi kelompok pabrik jamu yang tidak bertanggung jawab.
- Memberi respon secara cepat terhadap keluhan konsumen jamu.
- Mengikuti informasi dari media masa tentang perkembangan jamu agar menjadi pedagang jamu gendong yang cerdas (smart).

5. Sisi Pelayanan & Penjalinan Relasi Dengan Masyarakat Jamu :

- Menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal/usaha jamu.
- Menangani limbah cair secara benar dan membuang sampah pada tempatnya.
- Menjaga sanitasi lingkungan usaha/tempat tinggal.
- Menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar tempat tinggal/usaha jamu
- Karena biasanya berkelompok, maka harus menjaga kerukunan sesama pedagang jamu serta membagi teritorial pasar secara adil & bijaksana.
- Membagi informasi dengan kelompok jamu gendong.
- Menjaga reputasi industri jamu yang bertanggung jawab.
- Menjalin kerjasama dengan koperasi jamu atau mengaktifkan peran koperasi.
- Membuka diri untuk kerja sama & berkomunikasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset, NGO, puskesmas, PKK untuk menangani masalah kualitas jamu gendong.
- Melakukan uji sampel secara periodik ke BPOM setempat, Dinas kesehatan atau Puskesmas.

Sumber: dikembangkan dari Zulaikhah (2005) diolah oleh penulis

Bagan 4. Model Manajemen Mutu Jamu Gendong Indonesia